

**KORELASI ANTARA PEMAHAMAN DIRI DENGAN RASA PERCAYA
DIRI PESERTA DIDIK KELAS VII SMP PANGUNDI LUHUR
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh :
YULIANA SARI
NPM : 1411080286**

Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/ 2019 M**

**KORELASI ANTARA PEMAHAMAN DIRI DENGAN RASA PERCAYA
DIRI PESERTA DIDIK KELAS VII SMP PANGUNDI LUHUR
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :
YULIANA SARI
NPM : 1411080286

Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Kamran, LC, M.S.I
Pembimbing II : Defriyanto, S.IQ., M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/ 2019 M**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN DIRI DENGAN RASA PERCAYA DIRI PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP PANGUDI LUHUR BANDAR LAMPUNG

OLEH

YULI ANA SARI

Pemahaman diri menjadi salah satu faktor yang paling menentukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Pemahaman diri adalah pengenalan secara mendalam atas potensi-potensi dirinya yang mencakup ranah minat, abilitas, keperibadian, nilai, dan sikap yang mana pengenalan siswa atas pribadinya sendiri mencakup dua sisi yaitu pengenalan siswa atas keunggulannya dan siswa atas kekurangannya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan penelitian korelasi antara pemahaman diri dengan rasa percaya diri pada peserta didik kelas VII di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman diri dengan percaya diri pada peserta didik kelas VII di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung,

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis korelasional. Penelitian korelasional adalah untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi atau teknik statistik. Penelitian korelasi berimplikasi untuk pengambilan keputusan. Penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000 maka terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman diri dengan percaya diri pada peserta didik kelas VII SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung, hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis yang peneliti ajukan diterima dimana H_a sebagai Hipotesis pertama diterima dan H_o sebagai Hipotesis kedua ditolak.

Kata Kunci : Pemahaman Diri, Percaya Diri





MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S Ali Imran (3): 139¹)

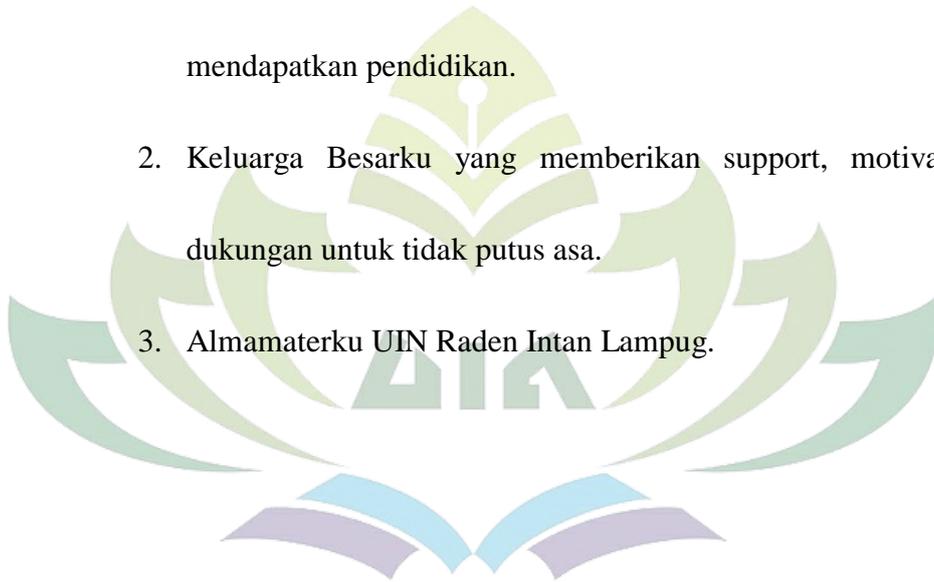


¹ AL-Quran terjemah, Cv Penerbit Diponegoro

PERSEMBAHAN

Skripsiku ini kupersembahkan untuk:

1. Ayahku Irsadi dan Ibuku Yuslana yang tercinta, atas segala hal yang telah kalian berikan, atas doa yang senantiasa tercurahkan tiada henti, terimakasih atas kasih sayang, terimakasih atas jerih payah, kerja keras selama ini tanpa lelah demi agar aku mendapatkan pendidikan.
2. Keluarga Besarku yang memberikan support, motivasi serta dukungan untuk tidak putus asa.
3. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan pada tanggal 11 Juli 1995 di Sindang Marga, peneliti adalah anak dari pasangan Bapak Irsadi dan Ibu Yulsana. Peneliti menempuh pendidikan formal TK Abadi Perkasa tahun 2001 kemudian melanjutkan di SD Abadi Perkasa pada tahun 2002 sampai dengan 2008, kemudian melanjutkan kembali di SMP Abadi Perkasa tahun 2008 sampai dengan 2011 dan melanjutkan ke SMA Negeri 1 Gedung Meneng tahun 2011 sampai lulus tahun 2014.

Pada tahun 2014, Peneliti diterima di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Pada semester tujuh, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Blambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul : “ Korelasi antara pemahaman diri dengan rasa percaya diri pada peserta didik kelas VII di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung”.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Muhammad SAW,serta keluarga dan para pengikutnya.

Dalam proses penelitian skripsi ini peneliti banyak menemui hambatan dan kesulitan namun berkat bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr.Rifda El Fiah, M.Pd, selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Rahma Diani, M.Pd, selaku Sekertaris Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Kamran, LC, M.S.I selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Defriyanto, S.IQ., M.Ed selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan guna menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepala Sekolah SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung.
8. Ibu Hesi Rahayu, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung.
9. Kedua orang tuaku dan suamiku yang telah memberikan dukungan moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku BK B angkatan 14 terimakasih atas support dan dukungannya.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pemahaman diri.....	13
1. Pengertian pemahaman diri.....	13
2. Tujuan pemahaman diri.....	15
3. Ciri-ciri siswa yang memahami dirinya sendiri.....	16
4. Dimensi-dimensi pemahaman diri.....	17
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman diri.....	19
B. Percayaan diri.....	20
1. Pengertian kepercayaan diri.....	20
2. Ciri-ciri percaya diri.....	22
3. Proses terbentuknya percaya diri.....	23
4. Ciri-ciri tidak percaya diri.....	24
5. Faktor yang mempengaruhi percaya diri.....	25
6. Gejala tidak percaya diri.....	26

7. Proses terbentuknya rasa tidak percaya diri	31
8. Cara meningkatkan percaya diri	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain dan jenis penelitian.....	41
B. Populasi dan sampel.....	41
1. Populasi penelitian	41
2. Sampel penelitian	42
C. Variabel penelitian	43
D. Definisi konseptual dan oprasional variabel	44
1. Definisi konseptual variabel.....	44
2. Definisi oprasional variabel	44
E. Teknik Pengumpulan Data	47
1. Interview	47
2. Dokumentasi	47
3. Kuesioner (Angket).....	48
F. Uji persyaratan Instrumen.....	49
1. Uji validatas angket.....	49
2. Uji Realibilitas angket.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	54
H. Pengembangan Instrumen Penelitian	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	57
1. Gambaran pemahaman diri dan Percaya diri	57
2. Uji Normalitas dan Homogenitas.....	60
B. Pembahasan.....	63
1. Pemahaman Diri peserta didik	63
2. Percaya diri peserta didik	64
3. Hubungan antara pemahaman diri dan percaya diri.....	66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan69
B. Saran70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Nama Peserta Didik.....	6
Tabel 2.1 Kerangka Berfikir Peneitian.....	39
Tabel 3.1 Kriteria Pemahaman diri.....	50
Tabel 3.1 kriteria Percaya diri	51
Tabel 4.2 Interpretasi Realibilitas Angket	54
Tabel 5.1 Kriteria Pemahaman Diri.....	58
Tabel 5.2 Gambaran Pemahaman Diri Peserta Didik Kelas VII SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung	59
Tabel 5.3 Gambaran Percaya Diri peserta Didik Kelas VII SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung	
Tabel 5.4 Hasil Uji Normalitas.....	61
Tabel 5.5 Hasil Uji Homogenitas	62
Tabel 5.6 Hasil Uji Korelasi.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa yang ingin tahu apa yang terjadi pada dirinya. Begitu juga halnya siswa, rasa ingin tahu esasa mereka untu memahami apa yang terjadi pada dirinya. Kurangnya pehaman diri pada siswa itu sendiri menyebabkan siswa tidak tahu siapakah dirinya, apa yang ada pada dirinya dan apa yang membedakan dirinya dengan orang lain, serta apa kekurangan maupun kelebihan yang mereka punyai. Pemahaman akan diri sangat mutlak untu diketahui, oleh karena itu individu harus mengerti tentang dirinya. Pemahaman diri baik secara internal maupun eksternal. Ketika individu mengetahui kondisi dan gambaran tentang dirinya maka dia akan dapat menjalani hidup dengan nyaman dan juga memiliki rasa percaya diri yang kuat karena sudah meiliki pandangan hidup yang jelas.

Menurut Hartono (sebagaimana dikutip oleh Romanus) pemahaman diri siswa adalah pengenalan secara mendalam atas potensi-potensi dirinya yang mencakup ranah, minat, abilitas, keperibadian, nilai dan sikap yang mana pengenalan siswa atas kekurangannya.¹ Kekutan merupakan seperangkat kemampuan yang dimiliki siswa baik yang bersifat potensi

¹ Hartono, *Tujuan Pemahaman Diri; Ciri-ciri Siswa yang Memahami Dirinya* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010),h. 209

maupun aktual. Kekurangan siswa menggambarkan ketidak mampuan siswa yang menjadi hambatan siswa dalam meraih cita-cita. Sehingga siswa belum bisa menjadi diri sendiri , belum bisa menanamkan jati dirinya dan belum bisa menentukan cita-cita yang jelas dimasa depan. Padahal pemahaman diri itu sangat penting bagi peserta didik apal percaya diri dalam segala situasi dan kondisi ternyata lagi pada tingkat SMP, karena mereka dapat mengerti apa kemampuan yang dimiliki, persiapan apa saja yang harus dilakukan, dan keputusan apa yang harus diambil dari pemahaman diri itu sendiri yang akan mengantarkan mereka kegerbang kesuksesan.

Lindenfield menjelaskan salah satu ciri khusus orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah pemahaman diri, dimana orang yang percaya diri secara batin juga sangat sadar akan dirinya, tidak terus menerus merenungi diri sendiri tetapi secara teratur memiliki perasaan, pikiran dan perilaku mereka dan ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya.² Pemahaman diri secara obyektif akan memungkinkan individu bisa melihat kelebihan yang dapat membuat percaya diri untuk bisa berbuat segala sesuatu, tentunya dibutuhkan sikap positif dalam menanggapi hal yang ada pada dirinya.

Menurut Hakim pemahaman diri yang negatif seseorang terhadap dirinya sendiri yang cenderung selalu memikirkan kekurangan tanpa pernah

² Gael Lindenfiel, *Pedoman Orang Tua Mendidik Anak Agar Percaya Diri* (Jakarta: Arcan,1997), h, 60.

meyakinkan dirinya sendiri memiliki kelebihan akan bentuk rasa tidak percaya diri.³ Hal ini berarti dengan melihat dan menyadari kekurangan yang dimiliki dengan sikap positif serta bisa memanfaatkan kelebihan yang dimiliki akan melahirkan keyakinan untuk bisa membuat orang mempunyai kepercayaan diri. Individu bersifat unik, tiap individu memiliki sejumlah potensi kecakapan, kekuatan, motivasi, minat, kebiasaan yang berbeda-beda. Perbedaan itu membentuk tipe dan pola sendiri-sendiri yang berbeda dari individu satu ke individu lainnya. Dalam kehidupan perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala yang bersumber dari dalam diri siswa seperti : perhatian, kecerdasan, motivasi, sikap, berfikir, ingatan, percaya diri, minat, bakat serta keperibadian. Faktor eksternal meliputi masyarakat, keluarga dan sekolah.

Pengaruh dari dua faktor internal seperti percaya diri banyak dijumpai para peserta didik saat ini. Percaya diri atau *self confidence* adalah sebuah sikap mental berkenaan dengan keyakinan dan kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Maesaroh (sebagaimana dikutip oleh Ni'mah) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan dalam diri seseorang bahwa dia memiliki kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang

³ Hakim, *Hubungan Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta : Puspa Swara, 2002), h, 59.

sebenarnya didasari pada perasaan konsumtif dan jarga diri mencapai kesuksesan berpijak pada usahanya sendiri.⁴

Individu yang tidak memiliki kepercayaan diri cenderung sering menarik diri dari pergaulan, ingin menyendiri, sering bicara tidak relevan, sebab berbicara relevan mengundang reaksi orang lain, sehingga dituntut untuk berbicara lagi. Kepercayaan diri ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui, siswa mempunyai kepercayaan diri akan peka pada situasi apapun. Seseorang yang beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa dirinya tidak berharga merupakan gambaran diri orang yang mempunyai kepercayaan diri rendah dan tidak dapat memahami dirinya secara maksimal.

Jika seorang peserta didik dapat dikatakan memahami diri apabila dalam diri tumbuh rasa percaya diri, hal ini dikarenakan apa yang dia kerjakan sesuai dengan yang dia harapkan. Kepercayaan diri peserta didik sangat penting karena hal itu adalah awal untuk peserta didik berani mengeksplorasi apa yang dia inginkan. Seseorang memiliki rasa percaya diri akan lebih mampu mengenal dan memahami diri sendiri, sebaliknya orang yang tidak mempunyai rasa percaya diri maka akan sulit untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki dan akan menjadi seseorang pesimis dalam menghadapi

⁴ Ni'mah, Efektifitas Cinemas, Therapy untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas X SMA 1 Loceret, *Skripsi*, Tidak diterbitkan. (Kediri: FKIP UNP, 2014), h. 8.

tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Rasa percaya diri, yang digunakan di sini sebagai istilah yang sederhana dan intuitif untuk inklusivitas dan keringkasan, dapat merujuk pada beragam seseorang keyakinan akan kemampuan dan kemampuan mereka, yang telah didefinisikan dan diukur secara formal dengan cara yang berbeda. Dalam Penelitian pendidikan, kepercayaan diri sering dikonseptualisasikan dan diukur sebagai konsep 'konsep diri' dan 'self-efficacy', biasanya khusus untuk mata pelajaran akademis tertentu. Konsep diri secara luas mempertimbangkan keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka, mengintegrasikan pengalaman historis (seperti menerima nilai tertentu atau menyelesaikan pekerjaan yang sulit) dan keyakinan evaluatif atau interpretatif saat ini (seperti apakah siswa tersebut 'berjalan dengan baik' atau 'adalah 'baik' pada subjek).⁵ Apabila peserta didik dapat menubuhkan rasa percaya diri pada dirinya maka ia dapat mewujudkan apa yang dia inginkan.

Berdasarkan uraian tentang pemahaman diri dan percaya diri diatas penulis melaksanakan prapenelitian yang dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2018 dengan melakukan wawancara oleh guru BK di SMP Pangundi Luhur Bandar Lampung mengenai hubungan antara pemahaman diri rasa percaya diri pada peserta didik kelas VII dilingkungan sekolah.

⁵ Richard Sheldrake *Internasional Journal of Education Research*, Volume 76, 2016, Page 50-65 .

Tabel 1.1**Daftar Nama Peserta Didik**

No	Nama Peserta Didik	Pemahaman Diri	Percaya Diri
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			
18			

19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			
26			
27			
28			
29			
30			
31			
32			
33			

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Pangundi Luhur andar Lampung yaitu ibu Hesi Rahayu S.Pd selaku guru BK kelas VIII menjelaskan pemahaman diri itu adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. sedangkan percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami

dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.⁶

Karena penyesuaian diri dengan lingkungan yang mendukung dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik. Potensi lingkungan berperan untuk menumbuhkan dan membentuk motivasi yang akan didorong rangsangan dari dalam diri. Faktor lingkungan secara aktif akan memberikan dampak positif dan negatif kepercayaan diri peserta didik, berikut data selengkapnya :

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah saya lakukan di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung masih belum bisa memahami dirinya sendiri. rata-rata mereka masih mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Jika mereka diberi pertanyaan yang mendasar seperti” apa cita-citamu?, siapa dirimu?, apa yang ingin kamu lakukan?” mereka hanya diam dan ragu-ragu dalam menjawab. Hal ini disebabkan karena adanya kurangnya pemahaman diri peserta didik yang menyebabkan peserta didik bingung dan kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.

Masalah-masalah yang di alami peserta didik dalam pemahaman diri aka menyebabkan peserta didik mengalami kurang percaya diri akan cenderung

⁶ Hesi Rahayu, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung, wawancara, pada tanggal 27 Agustus 2018

menghindari komunikasi.⁷ Pemahaman diri menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan dalam kepercayaan diri. Pemahaman diri adalah pengenalan secara mendalam atas potensi-potensi dirinya yang mencakup ranah, minat, abilitas, keperibadian, nilai dan sikap yang mana pengenalan siswa atas kekurangannya. bila seseorang memiliki pemahaman diri yang baik, hal ini akan membuat orang dapat mengetahui apa potensi apa yang ada didalam dirinya. Dan apabila ia gagal ia akan terus mencobanya lagi atau tidak akan sedih karena ia percaya akan kemampuan dirinya. tetapi jika seseorang kurang memahami diri, ia akan mudah putus asa bila memiliki masalah, tidak tahu potensi apa yang ia miliki sehingga dia tidak dapat mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya. Maka dari itu pemahaman diri sangat penting untuk kepercayaan diri karena sudah kita ketahui sangat penting bagi remaja. Agar kita mengetahui pemahaman diri dan agar tidak menjadi kurang percaya diri, diharapkan peserta didik SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung terus mengenali dan mendalami potensi yang ada pada diri sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Kemudian juga tidak lupa mengevaluasi dirinya sendiri agar mampu mengoptimalkan kemampuan dirinya secara maksimal.

Dalam setiap agama juga terdapat konsep percaya diri, tak terkecuali pada agama Islam. Konsep percaya diri dalam agama islam dapat Anda

⁷ Jallaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), h, 90.

temukan di Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai mukjizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW ini memiliki sifat kekal yang tidak akan terpengaruh oleh kemajuan zaman. Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman kepada manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat termasuk dalam hal percaya diri, seperti yang disebutkan dalam beberapa ayat yang menerangkan tentang pentingnya konsep percaya diri, diantaranya:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran(3): 139)

لَشَيْئٍ سَعَيْكُمْ إِنَّ

Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. (Al-Lail(92):4)

وُسْعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يَكْفُ لَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya .(Al: Baqarah(2):286)

Setiap diri manusia sebagai sebuah entitas senantiasa memiliki dua sisi koin yang selalu berdampingan: Iya memiliki sejumlah keunikan (yang membuatnya berbeda dari yang lain) sekaligus kesamaan (yang membuatnya sama dengan satu atau beberapa manusia yang lain). Fenomena inilah yang

dikenal dengan istilah “Kepribadian”. Dalam perspektif islam sendiri terdapat sebuah anjuran bagi kita untuk melakukan penelusuran ayat demi ayat Al-Quran sebagai sebuah sarana untuk mengenal lebih dekat diri kita sendiri (manusia). Yang mana hal tersebut terdapat didalam al-Qur’an diantaranya:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya : *Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat “dzikrukum” (penyebutan tentang dirimu atau sebab-sebab kemuliaan bagimu). Maka apakah kamu tiada memahaminya? (QS. Al-Anbiya (21) : 10)*

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik. (QS. Al-Hayr (59): 19)

Berdasarkan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi dan mencari hubungan antar variabel yang diteliti⁸. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui pemahaman diri dan percaya diri siswa.

⁸ Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2007), h, 36.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan kegiatan untuk mendeteksi, melacak, dan menjelaskan berbagai macam aspek permasalahan yang berkaitan dengan topik penelitian dan masalah yang akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, adapun identifikasi masalah yang ada di SMP Pangudi luhur Bandar Lampung adalah:

1. Terlihat peserta didik yang kurang memiliki pemahaman diri.
2. Diduga peserta didik yang kurang memahami dirinya mengakibatkan tidak percaya diri.
3. Rendahnya pemahaman peserta didik mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diidentifikasi masalah terdapat kesalahan dalam pemahaman terhadap hasil penelitian, penulis membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini terbatas pada variabel Korelasi antara pemahaman diri dengan rasa percaya diri pada peserta didik kelas VII dilingkungan sekolah SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ **Adakah korelasi anantara pemahaman diri**

**dengan rasa percaya diri pada peserta didik kelas VII di SMP Pangudi
Luhur Bandar Lampung.?”**

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah penulis untuk mengetahui Korelasi antara pemahaman diri dengan rasa percaya diri pada peserta didik kelas VII di lingkungan sekolah SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi dan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penulis mengenai pemahaman diri dengan rasa percaya diri peserta didik.

b. Manfaat Praktis :

1. Meningkatkan prestasi belajarnya dalam kegiatan belajar, sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

2. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah dapat mengetahui masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didiknya, sehingga pihak sekolah dapat mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

3. Bagi Guru

Dapat menambah pengetahuan wali kelas tentang prestasi belajar dan kepercayaan diri.

4. Bagi peneliti

Mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh pada lingkungan kerja nyata, membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami peserta didik.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemahaman Diri dan Karakteristiknya

1. Pengertian pemahaman diri

Menurut Santrock Pemahaman diri adalah gambaran kognitif remaja mengenai dirinya, dasar, dan isi dari konsep diri remaja. Pemahaman diri menjadi lebih instropektif tetapi tidak bersifat menyeluruh dalam remaja, namun lebih merupakan konstruksi kognisi sosialnya.¹ Pemahaman diri menjadi lebih instropektif tetapi tidak bersifat menyeluruh dalam remaja, namun lebih merupakan konstruksi kognisi sosialnya. menurut Pada masa remaja persinggungan antara pengalaman sosial, budaya dan norma yang berlaku mempengaruhi pada kognisi sosial remaja.² pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenali diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai siswa dan anggota masyarakat, sehingga pemahaman yang diperoleh melalui informasi karir digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita dalam penyelenggaraan kehidupan sehari-hari dalam pengambilan keputusan.³

Menurut Lindenfield menjelaskan salah satu ciri khusus orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah pemahaman diri, dimana orang yang percaya

¹ Jhon W. Santrock, *perkembangan anak*, Erlangga , Jakarta 2007, h, 55.

² *Ibid*

³ Richma Hidayati, “ Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karir ”, *Dalam Jurnal Konseling Gusjigang*, vol. 1 no. 1; h ,1.

diri secara batin juga sangat sadar akan dirinya, tidak terus menerus merenungi diri tapi secara teratur memiliki perasaan pikiran dan perilaku mereka dan ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya. Pemahaman diri secara objektif akan memungkinkan individu bisa melihat kelebihan yang dapat membuat percaya diri untuk berbuat segala sesuatu, tentunya dibutuhkan sikap positif dalam menanggapi hal yang ada pada dirinya.⁴

Menurut Hakim pemahaman negatif seseorang terhadap dirinya sendiri yang cenderung selalu memikirkan tanpa pernah meyakinkan dirinya sendiri memiliki kelebihan akan membentuk rasa tidak percaya diri. Hal ini berarti dengan melihat dan menyadari kekurangan yang dimiliki dengan sikap positif serta bisa memanfaatkan kelebihan yang dimiliki akan meahirkan keyakinan untuk bisa membuat orang mempunyai kepercayaan diri. (sebagai mana dikutip dalam romanfajrin) mengatakan bahwa meaning mengandung beberapa bagian kepercayaan yang saling berhubungan antara benda, kejadian dan hubungan. Baumeister menekankan bahwa *meaning* pada akhirnya memberikan arahan, intensi pada setiap individu, dimata perilaku menjadi memiliki tujuan dari pada hanya berperilaku berdasarkan insting atau impuls.⁵

Menurut Hartono pemahaman diri siswa adalah pengenalan secara mendalam atas potensi-potensi dirinya yang mencakup ranah minat, abilitas, keperibadian, nilai, dan sikap yang mana pengenalan siswa atas pribadinya sendiri

⁴ Gael Lindenfiel, , *Pedoman Orang Tua Mendidik Anak Agar Percaya Diri* (Jakarta: Arcan,1997), h, 60.

⁵ Thursan Hakim , *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2004), h. 6.

mencakup dua sisi yaitu pengenalan siswa atas keunggulannya dan siswa atas kekurangannya sendiri.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman diri adalah individu mengenal potensinya baik potensi fisik maupun potensi psikisnya sehingga individu memahami arah dan tujuan hidupnya atau cita-cita. Potensi fisik yaitu sejumlah kemampuan yang ada pada anggota badan dan panca indra individu sedangkan potensi psikis individu mencakup minat, abilitas, keperibadian, nilai dan sikap. Pemahaman yang dimaksud disini tidak hanya terbatas pada pengenalan siswa atas keunggulannya saja tetapi mencakup pengenalan siswa atas kekurangan yang ada dalam diri.

2. Tujuan Pemahaman Diri

Warjito mengemukakan bahwa tujuan pemahaman diri adalah membantu siswa mengeksplorasi kemampuan/ bakat, minatnya, nilai-nilai keperibadian dan kemampuan emosionalnya dalam rangka memahami diri dalam kaitannya dengan memasuki dunia kerja.⁷

Pemahaman diri merupakan aspek yang sangat penting bagi siswa. Siswa yang memahami diri lebih memiliki peluang yang besar dalam meraih cita-cita dari pada siswa yang belum mengenal dengan baik akan diri mereka sendiri, karena mereka yang telah memahami diri telah memahami kemampuan, minat,

⁶ Hartono, *Bimbingan Karier*, Penerbit Prenada Media Group, Jakarta, 2010, h. 209.

⁷ Hartono, *Tujuan Pemahaman Diri, Ciri-ciri Siswa yang Memahami Dirinya* (Jakarta : kencana, 2010).h. 209.

keperibadian dan nilai termasuk kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri mereka, sehingga mereka memiliki arah dan tujuan hidup yang realistis dimana mereka memiliki cita-cita yang sesuai dengan potensi diri.

Berdasarkan uraian diatas jelas menunjukkan bahwa tujuan pemahaman diri adalah membantu individu dalam memahami dirinya , nilai-nilai keperibadian dan kemampuan emosionalnya dalam rangka memahami diri dalam kaitannya dengan upaya pengembangan kematangannya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

3. Ciri-ciri siswa yang memahami dirinya sendiri

Menurut Almond ahwa orang yang memahami dirinya antara lain:

- a. Orang yang percaya bahwa hidupnya bermakna, secara positif pasti meyakini konsep-konsep tertentu, seperti humanistik, religiusitas atau idiosyncratic yang berhubungan dengan makna kehidupan.
- b. Konsep meaning yang mereka yakini, memunculkan kekonsistensian mereka untuk mencapai arah dan tujuan hidup mereka.
- c. Orang yang percaya bahwa hidup mereka berakna, entah hidup mereka sudah bermakna atau mereka yang masih berusaha mencapai tujuan hidupnya.

- d. Dalam proses mencapai tujuan hidup yang mereka buat , dari dalam individu, akan muncul perasaan signifikan pada diri sendiri dan rasa bangga terhadap kehidupan mereka.⁸

Dalam proses mencapai tujuan hidup yang mereka buat, dalam diri seseorang, akan muncul prasaan yang signifikan pada diri mereka sendiri dan rasa bangga terhadap kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa ketika individu kondisi dan gambaran tentang dirinya maka ia akan dapat menjalani hidupnya dengan nyaman dan juga memiliki rasa percaya diri yang kuat karena sudah memiliki pandangan diri yang jelas.

4. Dimensi-dimensi pemahaman diri

Perkembangan dari pemahaman diri masa remaja sangatlah kompleks dan melibatkan sejumlah dalam diri seorang remaja beberapa aspek yang ada dalam dimensi-dimensi pemahaman diri remaja antara lain:⁹

- a) Abstrak dan idealistik : pada masa remaja, konstruk berfikir para remaja bersifat abstrak dimana konsep tentang diri seseorang remaja itu belum jelas dimana konsep tentang dirinya bersifat lebih baik atau lebih buruk dari keadaan sebenarnya. Tidak semua remaja menggambarkan dirinya dengan cara yang idealis, namun sebagian remaja membedakan diri mereka yang sebenarnya dengan diri yang diidamkannya.

⁸ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta 20017, h. 55.

⁹ *Ibid*

- b) Kesadaran diri (*self conscious*): remaja lebih sadar akan dirinya dibandingkan dengan anak-anak dan lebih memikir tentang pemahaman dirinya. Remaja lebih instropektif, yang manahal ini merupakan bagian dari kesadaran diri mereka dan bagian dari eksplorasi diri. Namun, instropeksi tidak hanya terjadi pada remaja dalam keadaan isolasi sosial. Remaja kadang meminta dukungan dan penjeasan dari teman –temannya mengenai definisi diri yang baru muncul.
- c) Diri yang berfluktuasi: adanya sifat kontra indikatif dalam diri pada masa remaja membuat munculnya fluktuasi diri remaja dalam berbagai situasi dan waktu tidaklah mengejutkan. Ciri remaja dimana seorang remaja memiliki ciri ketidak stabilan hingga tiba saat suatu dimana seorang remaja berhasil membentuk teori mengenai dirinya yang lebih utuh, dan biasanya tidak terjadi hingga masa akhir masa remajanya atau bahkan diawal masa dewasa.
- d) *Real self dan ideal self* : muncul kemampuan remaja untuk mengkonstruksikan diri mereka yang ideal disamping diri sebenarnya menjadi suatu yang membingungkan bagi remaja. Kemampuan untuk menyadari adanya perbedaan antara diri yang nyata dengan diri yang ideal menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif. Perbedaan yang terlalu jauh antara diri yang ideal dengan diri yang sebenarnya menunjukkan tanda ketidak mampuan menyesuaikan diri.

- e) Integrasi diri : pemahaman diri remaja, terutama dimasa remaja akhir menjadi lebih terintegrasi dimana bagian yang berbeda-beda diri yang secara sistematis menjadi suatu kesatuan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman diri adalah suatu situasi yang dialami individu dimana seseorang mengenal tentang potensinya baik potensi fisik maupun potensi psikisnya sehingga individu memahami arah dan tujuan hidupnya.

Menurut Hartono pemahaman diri siswa adalah pengenalan secara mendalam atas potensi-potensi dirinya yang mencakup ranah minat, abilitas, keperibadian, nilai, dan sikap yang mana pengenalan siswa atas pribadinya sendiri mencakup dua sisi yaitu pengenalan siswa atas keunggulannya dan siswa atas kekurangannya sendiri.¹⁰

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman diri siswa

Pemahaman diri (minat, abilitas, keperibadian, nilai-nilai dan sikap, kelebihan dan kekeurangan) dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktot internal yang turut mempengaruhi pemahaman diri ditentukan oleh diri terbuka dan tertutup. Keperibadian terbuka berkontribusi positif terhadap pemahaman diri, sedangkan keperibadian yang tertutup adalah faktor penghambat dalam pemahaman diri. Faktor eksternal

¹⁰ Hartono, *bimbingan karier*, penerbit prenada media group, jakarta, 2010, hlm.209.

(lingkungan) yang mempengaruhi pemahaman diri antara lain lingkungan keluarga, teman sebaya dan sekolah.¹¹

Menurut Hurlock masa remaja dikatakan sebagai masa transisi karena belum mempunyai pegangan, sementara keperibadiannya mengalami suatu perkembangan, remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisiknya. Remaja masih labil dan mudah terpengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Remaja sebagai bagian dari generasi penerus yang menjadi tonggak sebagai individu yang bermakna pada hari kemudian diharapkan juga memiliki pemahaman tentang diri yang benar, hal tersebut sangat diperlukan bagi setiap orang dalam menjalani kehidupannya, sehingga diperoleh suatu gambaran yang jelas tentang dirinya dan supaya remaja bisa menjalankan apa yang sudah didapatkannya.¹²

B. Kepercayaan diri

1. Pengertian percaya diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek keperibadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berfikir positif dan dapat menerimanya. Bahkan ahli memberikan pengertian tentang percaya diri ini.

¹¹ *Ibid*

¹² Hurlock, Elizabet B. 1997, *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Rrentang Kehidupan*”, edisi kelima, Erlangga.

Percaya diri adalah dimensi evaluatif yang meneyluruh dari diri atau gambaran diri. Sebagai contoh seorang remaja bisa mengerti bahwa dia tidak hanya seorang, tetapi ia juag adalah seseorang yang baik.

Menurut Hasan (sebagaimana dikutip oleh Derry Ishwidarmajaya) percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.¹³ Hal ini diperlihatkan dengan remaja yang berani menghadapi tantangan.

“Percaya diri adalah modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. sementara itu, kurang percaya diri dapat menghambat pengembangan potensi diri.¹⁴

Walgito (sebagaimana dikutip oleh Asmadi Alsa) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang ada didalam dirinya.¹⁵

Dari pernyataan yang ada, dapat disimpulkan percaya diri adalah mengetahui dan percaya akan kemampuan diri sendiri, kemudian dapat memanfaatkannya secara benar dan tidak putus asa bila ada sesuatu yang tidak tercapai, melainkan akan berusaha kembali untuk mendapatkan hal tersebut.

¹³ Derry Ishwidarmajaya, *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri* (Jakarta: PT Elexemedia Komputindo, 2014), h. 20.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Alsa Asmadi ,*Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja penyandang Cacat Fisik*. Dalam Jurnal Psikologi. No. 47-58. h, 48.

2. Ciri-ciri kepercayaan diri

Orang yang sehat mentalnya mempunyai percaya diri (*self confidence*) dan kontrol diri (*self control*). Mereka dapat independen bila diperlukan dan dapat asertif apabila yang bersangkutan ingin asertif. Mereka mempunyai *internal fokus control*. Mereka dapat mengontrol dirinya dengan baik.

Ciri-ciri kepercayaan diri positif menurut Bimo Walgito, yaitu¹⁶:

- a. Mempunyai sikap yang tenang dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.
- b. Mempunyai potensi yang memadai.
- c. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul diberbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilanya .
- f. Memiliki kecerdasan yang menunjang.
- g. Mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
- h. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi masalah.
- i. Memiliki pendidikan formalm yang cukup.
- j. Memiliki latar belakang keluarga yang baik.

Dari hal tersebut dapat kita lihat bahwa orang yang memiliki percaya diri yang baik, dapat terlihat dengan mata. Dan kita pun dapat menilai orang yang ada disekitar kita sendiri. bahkan diri sendiripun kita dapat menilainya.

¹⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, Jogjakarta: CV. Andi Offset, h.196

Hanya perlu dilihat, apakah perilaku atau tingkah laku kita terdapat dalam ciri-ciri tersebut? Kita dapat mengindikasikan sendiri.

3. Proses Terbentuknya Percaya Diri

Percaya diri hal yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Seperti di rumah, di sekolah, di kantor, dan di masyarakat pun percaya diri diperlukan. Manusia dapat mencapai tujuannya jika memiliki percaya diri yang baik. Namun, untuk dapat mendapatkan semua itu, manusia harus membiasakan diri untuk melatih segala kemampuan dan potensi yang terdapat di dalam diri. Secara garis besar, terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses berikut¹⁷:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Paham seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri.
- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

¹⁷ *Ibid*, h. 6.

Dari hal yang sudah disebutkan diatas, kita dapat mengetahui bagaimana percaya diri terbentuk. Yaitu dengan adanya keperibadian yang baik pada seseorang dan orang itu memahami segala kelebihan yang ada pada dirinya. Ia juga bisa menerima kekurangannya dan bereaksi positif atas hal tersebut dan tidak minder. Kemudian ia dapat menjalani kehidupan dengan memanfaatkan kelebihannya.

4. Ciri-ciri tidak percaya diri

Banyak orang yang memiliki sesuatu keyakinan negatif terhadap kekurangan yang ada di berbagai aspek keperibadiannya. Hal ini menyebabkan ia merasa tidak mampu untuk mencapai berbagai tujuan yang ada didalam hidupnya. Banyak orang yan belum bisa atau belum memiliki rasa percaya diri yang baik dan ciri-cirinya adalah¹⁸:

- a. Mudah cemas dalam menghadapi tingakat persoalan tingkat kesulitan tertentu.
- b. Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial atau ekonomi.
- c. Sulit menetralsasi timbulnya ketegangan disuatu situasi.
- d. Gugup dan kadan bicara gagap.
- e. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga kurang baik.
- f. Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil.

¹⁸ Thursan Hakim , *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2004), h. 8.

- g. Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.
- h. Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya.
- i. Mudah putus asa.
- j. Cenderung tergantung pada orang lain.
- k. Pernah mengalami trauma.
- l. Sering beraksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri yang menyebabkan rasa tidak percaya diri.

Hal yang diuraikan di atas adalah ciri-ciri orang yang tidak percaya diri. Jika terdapat ciri-ciri tersebut pada seseorang, dapat diindikasikan orang tersebut tidak memiliki percaya diri atau kurang percaya diri. Hal ini tentu akan menghambat orang tersebut. Maka hal seperti ini perlu diatasi secepat mungkin.

5. Faktor Mempengaruhi Percaya Diri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa, antara lain sebagai berikut¹⁹:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yakni:

1. Aspek Fisiologis
2. Aspek Psikologis

¹⁹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h.99.

- a) Aspek intelegensi
 - b) Sikap siswa
 - c) Bakat
 - d) Minat
 - e) Motivasi
 - f) Emosi
 - g) Kemampuan kognitif
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)

Faktor eksternal terdiri dari tiga macam, antara lain:

1. Faktor lingkungan alami
2. Faktor lingkungan sosial
3. Faktor lingkungan non sosial

6. Gejala tidak percaya diri pada remaja

Dikalangan remaja, terutama mereka yang berusia sekolah antara SMP dan SMA, terdapat berbagai macam tingkah laku yang jika ditelusuri lebih jauh merupakan pencerminan adanya gejala rasa tidak percaya diri.

Berdasarkan berbagai macam tingkah laku tersebut hal yang paling banyak dan paling mudah ditemui berbagai lingkungan adalah sebagai berikut²⁰:

²⁰ Thursan Hakim, *Mengatasi rasa tidak percaya diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2004), h. 72-88.

a. Takut menghadapi ulangan

Gejala ini bisa dilihat ketika guru memberikan informasi tentang jadwal tes atau ulangan yang akan dilakukan dalam waktu dekat. Menghadapi hal ini, biasanya tidak sedikit peserta didik yang gelisah dan meminta jadwal ulangan ditangguhkan. Setelah guru menyetujui untuk jadwal ulangan, mereka akan bersorak gembira.

b. Menarik perhatian dengan cara kurang wajar

Ego seorang anak remaja sebagai individu yang sedang berada dalam masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, biasanya sangat tinggi. Mereka cenderung melakukan berbagai hal untuk menunjukkan eksistensi diri. Jika diperhatikan situasi belajar, tentu pasti pernah melihat peserta didik-peserta didik tertentu yang bertingkah laku berlebihan untuk menarik perhatian teman-temannya. Misalnya, dengan mengeluarkan berbagai perkataan dan melakukan berbagai ulah untuk membuat teman-temannya tertawa saat sedang belajar dikelas.

c. Tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat

Tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat merupakan gejala umum yang mudah dilihat pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar dikelas. Rasa tidak percaya diri dengan gejala seperti itu banyak dialami oleh peserta didik sejak SD hingga mahasiswa. Salah satu gejala yang umumnya sering terlihat adalah saat seorang guru memberikan kesempatan untuk bertanya, yang terjadi jarang

peserta didik yang berani bertanya sekalipun mereka belum mengerti pelajaran yang baru dijelaskan.

d. Grogi saat tampil didepan kelas

Jika seorang guru memerintahkan peserta didik satu persatu tapi didepan kelas untuk mengerjakan suatu tugas, seperti mengerjakan soal, bernyanyi, atau berpidato, biasanya akan tampak jelas perbedaan antara peserta didik yang memiliki rasa percaya diri dan peserta didik yang tidak percaya diri. pada saat seorang peserta didik yang tidak percaya diri tampil didepan kelas biasanya akan tampak gejala, antara lain bicara teragap, muka agak pucat, tidak berani menatap teman-teman yang sedang dihadapi dan gemetar.

e. Timbulnya rasa malu yang berlebihan

Remaja, untuk bisa tampil penuh percaya diri dan menunjukkan eksistensi, mereka sering mengalami berbagai hambatan. Hambatan ini terkait dengan berbagai kelemahan diri yang berada didalam situasi serba salah. Salah satu akibatnya adalah timbul gejala rasa malu yang berlebihan dan sering dikompensasikan dalam bentuk tingkah laku yang justru mencerminkan tingkah laku agresif, nakal, sikap tidak sopan, dan sebagainya.

f. Tumbuhnya sikap pengecut

Gejala sikap pengecut, bisa dilihat pada remaja yang ingin menunjukkan keberadaannya seperti jagoan yang suka berkelahi

dalam film. Akan tetapi, karena rasa percaya diri yang rendah, hal ini ditunjukkan dengan cara berkelahi main keroyokkan.

g. Mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi

Timbulnya rasa cemas ketika menghadapi perubahan situasi, merupakan salah satu indikasi adanya gejala tidak percaya diri pada remaja. Perubahan situasi tersebut, antara lain menghadapi lingkungan baru, menghadapi orang-orang yang baru dikenal, timbulnya suasana persaingan disekolah, masuk ke lingkungan yang ramai, atau berhadapan dengan orang yang status sosialnya lebih tinggi.

h. Salah tingkah menghadapi lawan jenis

Sesuai dengan perkembangan keperibadiannya, para remaja akan mengalami proses perkembangan dari segi seksual sehingga akan semakin menampilkan gejala tertarik pada lawan jenisnya. Ditandai dengan gejala salah tingkah dalam menghadapi lawan jenisnya. Dalam hal tertentu, gejala salah tingkah bisa dianggap wajar. Yang menjadi masalah adalah jika remaja menunjukkan gejala-gejala tidak percaya diri yang berlebihan ketika berhadapan dengan lawan jenisnya. Selanjutnya, hal ini dilampiaskan dengan sikap yang berlebihan, seperti mengganggu lawan jenisnya dengan sikap tidak senonoh dan berkembang menjadi kenakalan. Bentuk lainnya misalnya, tidak berani sama sekali untuk bergaul dengan lawan jenisnya atau salah tingkah jika didekati oleh lawan jenis. Bahkan

cenderung menghindar. Padahal, didalam hatinya ia ingin seperti remaja lainnya yang luwes bergaul dengan lawan jenis.

i. Tawuran dan main keroyok

Didalamksi sosial, terkadang bisa terjadi konflik, pertengkaran, dan perkelahian. Dalam batas dan situasi tertentu, perkelahian bisa dianggap wajar, terutama jika dilakukan untuk membela diri. Masalahnya akan menjadi serius jika remaja ingin menunjukkan kelebihanannya, tetapi tidak memiliki sesuatu yang bisa ditonjolkan. Disisi lain untuk menampilkan diri sebagai jagoan seperti di film, ia tidak mempunyai rasa percaya diri dan keberanian untuk berkelahi secara jantan satu lawan satu. Akibatnya ia mengambil jalan pintas untuk ikut tawuran jika merasa ada di pihak dalam jumlah yang lebihbanyak dan mundur karena takut jika hanya sedikit orang yang ikut. Terlihat drai hal yang diuraikan diatas, gejala-gejala yang muncul pada remaja yang kurang percaya diri yaitu: takut menghadapi ulangan, menarik perhatian dengan cara yang kurang wajar, tidak berani bertanya atau menyatakan pendapat, grogi saat tampil didepan kelas, timbulnya malu yang berlebihan, adanya sikap pengecut, mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi, salah ringkah dalam menghadapi lawan jenis, dan tawuran.

7. Proses Terbentuknya Rasa Tidak Percaya diri

Semua orang sebenarnya punya masalah dengan istilah yang satu ini. Ada orang yang merasa telah kehilangan rasa kepercayaan dirinampir keseluruhan wilayah hidupnya. Mungkin terkait dengan soal krisis diri, depresi, hilang kendali, merasa tidak berdaya menatap sisi cerah masa depan, dan lain-lain. Ada juga orang yang merasa belum pede atau belum percaya diri dengan apa yang dilakukannya atau dengan apa yang ditekuninya. Rasa tidak percaya diri bisa terjadi karena proses panjang yang dimulai dari pendidikan didalam keluarga.²¹ Proses tersebut terjadi dengan cara:

- a) Terbentuknya berbagai kekurangan atau kelemahan berbagai aspek keperibadian seseorang yang dimulai dari keluarga dan meliputi berbagai aspek, seperti aspek mental fisik sosial atau ekonomi.
- b) Pemahaman negatif seseorang terhadap dirinya sendiri yang cenderung selalu memikirkan kekurangan tanpa pernah meyakini bahwa ia juga memiliki kelebihan.
- c) Kehidupan sosial yang dijalani dengan sikap negatif, seperti rasa rendah diri, suka menyendiri, lari dari tanggung jawab, mengisolasi diri dari kelompok, dan reaksi negatif lainnya, yang justru semakin memperkuat rasa tidak percaya diri.

Dapat kita lihat dari uraian yang telah ada, bahwa terbentuknya rasa tidak percaya diri ada dalam 3 proses. Yaitu, terbentuknya kekurangan dalam

²¹ *Ibid*, h. 9.

berbagai aspek keperibadian, pemahaman negatif seseorang yang selalu memikirkan kekurangan, dan kehidupan sosial yang selalu dijalani dengan sikap negatif.

8. Cara Meningkatkan Percaya Diri

Percaya diri adalah kata kunci dalam bergaul. Tanpa rasa ini kita akan rendah diri dalam bergaul. Kita akan susah beradaptasi dengan lingkungan kita. Kita takut untuk bergaul dengan orang yang kita anggap selevel dan menjadi minder atau malu untuk bergaul. Menumbuhkan percaya diri tidaklah cukup dengan keberanian semata. Cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri, sebagai berikut:

a. Mengenal Diri Sendiri

Mengenal atau mengetahui diri sendiri adalah langkah pertama menumbuhkan rasa percaya diri. Kita akan mengetahui kelebihan dan kelemahan yang kita miliki. Agar rasa percaya diri melingkupi setiap gerak langkah kita tentunya kita selalu berupaya menonjolkan kekuatan atau kelebihan yang kita miliki. Menonjolkan kekuatan yang kita miliki menjadi modal kita untuk tampil percaya diri.

b. Memperluas wawasan dengan banyak membaca dan diskusi

Membaca adalah kunci untuk men yang baikgetahui “ isi bumi” ini. Membaca membuat kita mudah berinteraksi. Membaca membuat kita tidak hanya sebagai pendengar yang baik. Membaca merupakan cara yang

efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Membaca membuat kita memiliki pengetahuan dan modal yang memadai untuk bergaul dengan siapa saja. Kita tidak merasa ditertawakan orang lain karena kita mampu berpartisipasi aktif dalam setiap pembicaraan dengan orang lain. Selain membaca, diskusi adalah cara yang efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Berdiskusi merupakan syarat untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih dari orang lain. Berdiskusi membuat kita rendah diri. Rendah hati karena kita mau mendengarkan pendapat orang lain. Dengan demikian berdiskusi sebagai munculnya kesadaran untuk saling menghargai atau menghormati. Berdiskusi berarti terjadinya proses transaksi atau transfer pengetahuan dan pengalaman dari kita ke orang lain atau sebaliknya. Keadaan ini menyebabkan kita siap menerima masukan-masukan yang kita anggap berguna bagi diri kita.

c. Bertanya dan terbuka pada kritikan

Jangan malu bertanya kalau kita memang tidak tahu. Bertanya tidak akan membuat kita rendah diri. Orang akan menghargai kita ketika kita memiliki inisiatif untuk bertanya. Sesungguhnya orang yang kita jadikan tempat bertanya akan merasa bangga. Sebuah pertanyaan yang dilontarkan akan dinilai sebagai ungkapan bahwa kita menghormati orang tersebut. Selanjutnya kalau kita ingin sukses dalam pergaulan, kita harus terbuka pada kritikan. Kritikan adalah masukan bagi kita.

Kritikan membantu kita untuk melakukan evaluasi diri. Terbuka pada kritikan berarti memotivasi kita untuk selalu berfikir maju.

- d. Seseorang memiliki perjalanan hidup yang menantang jika sulit menerima saran yang konstruktif dari orang lain. Orang yang tidak bersedia menerima saran yang positif dari orang lain akan cepat merasa puas, sehingga tidak ada keinginan untuk mengubah diri ke arah yang lebih baik. Orang yang sulit menerima saran yang konstruktif biasanya memelihara benih curiga yang berlebihan terhadap orang lain. Padahal secara kondisional menerima saran yang konstruktif dari orang lain berarti ada kesempatan pada kita untuk memperbaiki atau mempersiapkan diri ke arah yang lebih baik lagi. Jadi untuk menumbuhkan rasa percaya diri dapat dilakukan dengan mudah. Seperti mengenali diri sendiri, memperluas wawasan dengan cara membaca dan berdiskusi, mau bertanya dan terbuka pada kritikan, dan juga menerima saran yang konstruktif²².

C. Keterkaitan Pemahaman Diri dengan Rasa Percaya Diri.

Keterkaitan antara pemahaman diri dengan rasa percaya diri tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat suatu keadaan dimana manusia perlu memahami diri sendiri. Dengan adanya pemahaman diri itulah peserta didik dapat mengembangkan diri dan memperoleh banyak keuntungan. Keuntungan yang diperoleh dengan cara peserta didik bersikap

²² Sumartono, *Kecerdasan Komunikasi Rahasia Hidup Sukses* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 101-104.

positif dalam menanggapi hal yang ada pada dirinya. Sehingga dapat mengerti apa kemampuan yang dimiliki, persiapan apa saja yang harus dilakukan, dan keputusan apa yang harus diambil dari pemahaman diri itu sendiri yang akan mengantarkan mereka kegerbang kesuksesan. Peserta didik yang memiliki pemahaman diri akan dapat mengetahui kondisi dan gambaran tentang dirinya. Dengan hal ini peserta didik dapat mengembangkan dan lebih memahami potensi yang ada didalam dirinya.

Menurut Hartono (sebagaimana dikutip oleh Romanus) pemahaman diri siswa adalah pengenalan secara mendalam atas potensi-potensi dirinya yang mencakup ranah, minat, abilitas, keperibadian, nilai dan sikap yang mana pengenalan siswa atas kekurangannya.²³ Kekutan merupakan seperangkat kemampuan yang dimiliki siswa baik yang bersifat potensi maupun aktual. Kekurangan peserta didik menggambarkan ketidak mampuan peserta didik yang menjadi hambatan peserta didik dalam meraih cita-cita. Sehingga peserta didik belum bisa menjadi diri sendiri , belum bisa menanamkan jati dirinya dan belum bisa menentukan cita-cita yang jelas dimasa depan. Dari pendapat tersebut semakin memperkuat kemungkinan bahwa orang yang tidak memiliki pemahaman tentang diri yang baik akan menjadi hambatan dalam meraih cita-cita. Dengan demikian peserta didik yang memiliki pemahaman diri akan lebih mengetahui kondisi dan gambaran tentang dirinya, sehingga peserta didik dapat

²³ Romanus Dfajrin. *Tujuan Pemahaman Diri, Ciri-ciri Siswa yang memahami dirinya* (online) diakses dari <http://konselorkece.blogspot.com>, pada tanggal 9 Agustus 2018 pukul 10.25.

meggali potensi yang ada didalam dirinya. Tanpa adanya pemahaman diri kita tidak akan tau potensi dan kemampuan yang kita miliki.

Lindenfield menjelaskan salah satu ciri khusu orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah pemhaman diri, dimana orang yang percaya diri secara batin juga sangat sadar akan dirinya, tidak terus menerus merenungi diri sendiri tetapi secara teratur memiliki perasaan, pikiran dan perilaku mereka dan ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya.²⁴ Jika seorang peserta didik dapat dikatakan memahami diri apabila dalam diri tumbuh rasa percaya diri, hal ini dikarenakan apa yang dia kerjakan sesuai dengan yang dia harapkan. Kepercayaan diri peserta didik sangat penting karena hal itu adalah awal untuk peserta didik berani mengeksplorasi apa yang dia inginkan.

D. Penelitian Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan dan terkait dengan ” korelasi antara pemahaman diri dengan rasa percaya diri pada peserta didik kelas VII Di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung ”

1. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Min Alvi Almunntazi dengan judul Hubungan antara pemahaman diri dengan kepercayaan diri siswa di SMP Pawyatan Daha 2 Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa tingkat koefisien korelasi antara pemahaman diri dengan kepercayaan diri tentang penelitian ini pada tingkat hubungan yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan nilai $r_{table} = 0,05$. Hasil yang diperoleh yaitu

²⁴ Gael Lindenfiel, *Pedoman Orang Tua Mendidik Anak Agar Percaya Diri* (Jakarta: Arcan,1997), h. 60 .

r hitung (0,682) > r table (0,05) yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah signifikan antara pemahaman diri dengan kepercayaan diri.²⁵

2. Khoiri Azizi. Hubungan antara pemahaman Diri dengan rasa percaya diri Mahasiswa Stain Salatiga Pada tahun 2014 menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan nilai r -hitung (0,234) > r -tabel (0,227) taraf signifikan 5% maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemahaman diri dengan rasa percaya diri pada mahasiswa Stain Salatiga.²⁶
3. Rila. Hubungan Antara pemahaman Diri Dengan Rasa percaya diri Siswa Kelas VIII Smp Negeri 3 Bantul Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dengan menggunakan analisis korelasi product moment, menunjukkan nilai $r_{hitung} = (50,403) > r_{tabel} (3,098)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat disimpulkan ada hubungan antara pemahaman diri dengan rasa percaya diri pada siswa kelas VIII SMP Negri 3 Bantul.²⁷

²⁵ Min Alvi Almumtaz, “*Hubungan antara pemahaman diri dengan rasa percaya diri Di SMP Pawyatan Daha 2 Kediri Tahun ajaran 2016/2017*” Skripsi. h. 9.

²⁶ Khoiri Azizi, “*Hubungan Anatra Pemahaman Diri dengan Rasa Percaya Diri Mahasiswa Sain Salatiga Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun Ajaran 2014/2015*” Skripsi. (Salatiga : STAIN Salatiga, 2014), h 103.

²⁷ Indra bangkit komara , “*hubungan antara pemahaman diri dengan rasa percaya diri*” psikopedagogiavol.5, no. 1, 2016, h. 40.

E. Kerangka Berfikir

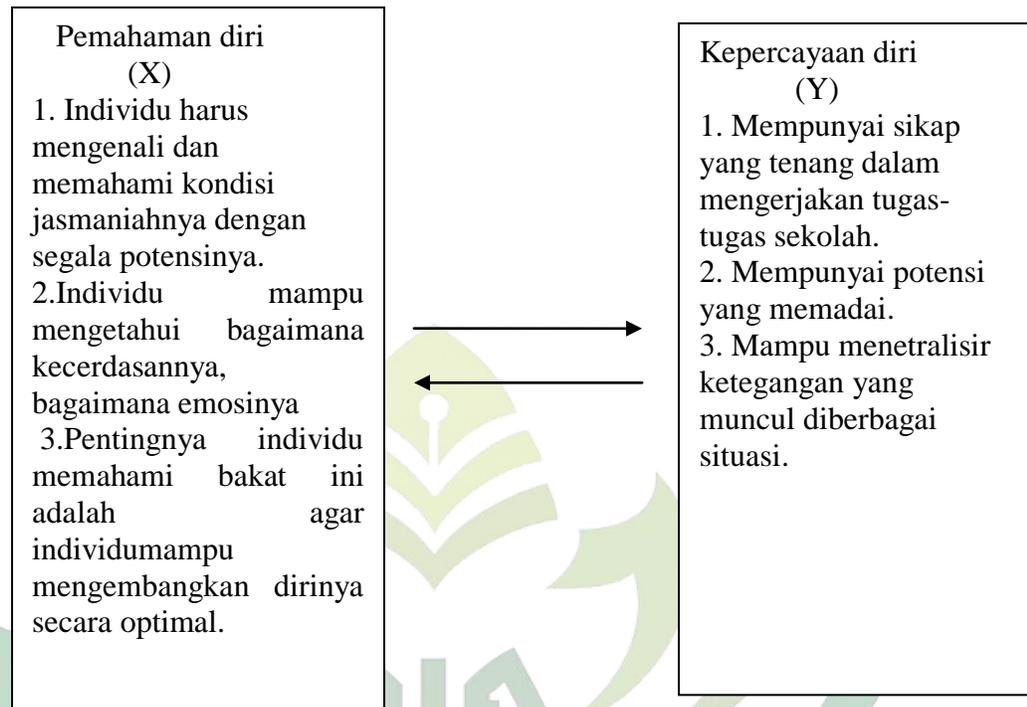
Kerangka berfikir atau paradigma adalah pandangan dunia atau *world view* dari penelitian untuk memahami asumsi –asumsi metodologis sebuah study secara ontologism, epistemologis dan aksiologis.²⁸ Kerangka pemikiran merupakan suatu konsep yang berisikan hubungan kasual hipotesis antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam rangka memberi jawaban sementara dalam masalah yang sedang diteliti berdasarkan pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud kerangka pemikiran adalah konsep pola pemikiran, apakah terdapat dari kedua variabel untuk memberikan jawaban sementara dalam permasalahan yang ada. Model pembelajaran yang dibutuhkan saat ini adalah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sehingga lebih memahami konsep-konsep, dan dapat mengkomunikasikan ide-ide yang dimilikinya baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, model model pembelajaran yang telah diterapkan harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan, mudah digunakan, sehingga proses belajar mengajar tidak monoton sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan efektif.

Kerangka berfikir (paradigma pemikiran) dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini, yaitu:

²⁸ Rochiati Wiriadmadja. *Strategi Penelitian Tindak Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. (Bandung. 2008), h. 85 dalam Isnawati, *penerapan STAD dalam upaya meningkatkan hasil belajar*, IAIN. 2007. h. 34.

Tabel 2.1

Kerangka Berfikir Penelitian



1. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁹ S. Nasution memberikan pengertian bahwa tiap pernyataan tentang suatu hal yang belum terbukti disebut hipotesis.³⁰ Dari pengertian tersebut maka hipotesis merupakan suatu pernyataan-pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara dan harus dibuktikan kebenarannya secara empiris dan juga hipotesis merupakan jawaban dari permasalahan yang di ajukan.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 110.

³⁰ Syadali Nasution, *Teknologi pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1982), h. 49.

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis Penelitian

(Ha): Ada hubungan yang signifikan antara pemahaman diri dengan rasa percaya diri pada peserta didik kelas VII Di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung.

(Ho) : tidak ada hubungan yang signifikan antara pemahaman diri dengan rasa percaya diri pada peserta didik kelas VII Di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung.

b. Hipotesis Statistik

(Ha) : $\rho = 0$

(Ho) : $\rho \neq 0$



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah jenis korelasional. Penelitian korelasional adalah untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi atau teknik statistik. Penelitian korelasi berimplikasi untuk pengambilan keputusan penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Variabel dalam penelitian ini adalah korelasi antara pemahaman diri dengan rasa percaya diri. Sehingga peneliti ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pemahaman diri dengan rasa percaya diri.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian.¹ Jadi yang dimaksud populasi adalah individu yang memiliki sifat yang sama walaupun persentase kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*, h. 30.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.² Sedangkan menurut Arikunto “ populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian.”³ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 berjumlah 30 peserta didik yang terdiri dari 1 kelas.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁴ Jika populasi penelitian kurang dari 100 jadi, peneliti menggunakan total sampling sebagai teknik pengambilan sampelnya.⁵ Total sampling berarti menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Maka dalam penelitian ini, seluruh peserta didik kelas VII SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung yang berjumlah 30 peserta didik adalah perserta didik penelitian.

² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2013), h.117.

³ Suharsimi , Prosedur Penelitian , h.173.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid*, h. 181.

C. Variabel Penelitian

Secara teoritis variabel didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek yang memiliki “variasi” atau satu orang dengan yang lain, atau obyek yang satu dengan obyek yang lain. Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diterima informasi tentang hal yang akan diteliti tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁶ Variabel penelitian ada dua macam yaitu variabel independent (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Seangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independent(variabel bebas) dan variabel dependent (variabel terikat). Variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut⁷:

1.Variabel bebas (X) : Pemahaman diri

Variabel *independen* atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab, pada penelitian ini sebagai variabel bebas adalah Pemahaman diri.

2.Variabel terikat (Y) : Percaya diri

Variabel *dependen* atau terikat adalah variabel yang keberadaanya

⁶Ibid, h. 24

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta,2012), h.39.

bergantung pada variabel bebas. Pada penelitian ini sebagai variabel terikat adalah Percaya diri.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional digunakan untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu Pemahaman diri, dan variabel terikat yaitu Percaya diri peserta didik. Berdasarkan kajian teoritis penelitian, Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

1. Definisi operasional variabel

A. Pemahaman Diri

Menurut Santrock Pemahaman diri adalah gambaran kognitif remaja mengenai dirinya, dasar, dan isi dari konsep diri remaja.⁸

Dimensi-dimensi pemahaman diri remaja antara lain:

- a) Abstrak dan idealistik : pada masa remaja, konstruk berfikir para remaja bersifat abstrak dimana konsep tentang diri seseorang remaja itu belum jelas dimana konsep tentang dirinya bersifat lebih baik atau lebih buruk dari keadaan sebenarnya. Tidak semua remaja menggambarkan dirinya

⁸ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta , Erlangga 2007), h. 55.

dengan cara yang idealis, namun sebagian remaja membedakan diri mereka yang sebenarnya dengan diri yang diidamkannya.

- b) Kesadaran diri (self conscious): remaja lebih sadar akan dirinya dibandingkan dengan anak-anak dan lebih memikir tentang pemahaman dirinya. Remaja lebih introspektif, yang manahal ini merupakan bagian dari kesadaran diri mereka dan bagian dari eksplorasi diri. Namun, introspeksi tidak hanya terjadi pada remaja dalam keadaan isolasi sosial. Remaja kadang meminta dukungan dan penjeasan dari teman –temannya mengenai definisi diri yang baru muncul.
- c) Diri yang berfluktuasi: adanya sifat kontra indikatif dalam diri pada masa remaja membuat munculnya fluktuasi diri remaja dalam berbagai situasi dan waktu tidaklah mengejutkan. Ciri remaja dimana seorang remaja memiliki ciri ketidak stabilan hingga tiba saat suatu dimana seorang remaja berhasil membentuk teori mengenai dirinya yang lebih utuh, dan biasanya tidak terjadi hingga masa akhir masa remajanya atau bahkan diawal masa dewasa.
- d) Real self dan ideal self : muncul kemampuan remaja untuk mengkonstruksikan diri mereka yang ideal disamping diri sebenarnya menjadi suatu yang membingungkan bagi remaja. Kemampuan untuk menyadari adanya perbedaan antara diri yang nyata dengan diri yang ideal menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif. Perbedaan yang

terlalu jauh antara diri yang ideal dengan diri yang sebenarnya menunjukkan tanda ketidak mampuan menyesuaikan diri.

- e) Integrasi diri : pemahaman diri remaja, terutama dimasa remaja akhir menjadi lebih terintegrasi dimana bagian yang berbeda-beda diri yang secara sistematis menjadi suatu kesatuan.⁹

B. Percaya Diri

Percaya diri adalah modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. sementara itu, kurang percaya diri dapat menghambat pengembangan potensi diri.¹⁰

Ciri-ciri orang yang percaya diri, yaitu¹¹:

- a. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralsisir ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup baik untuk menunjang penampilannya.
- f. Memilki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.

⁹ *Ibid*,h. 57.

¹⁰ *Ibid*.

¹¹ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (jakarta: Pusapa Swara, 2002), h. 5-6.

- h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi
- j. Memiliki latar belakang keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menimpa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi cobaan hidup.
- l. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalahnya, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Interview/Wawancara

Metode interview ini akan memperoleh data tentang profil SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung dan hal-hal berkaitan dengan pemahaman diri dan percaya diri peserta didik kelas VII di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung.

2. Metode Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai subjek penelitian. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.¹² pada penelitian ini data yang

¹² Suharsimi, *Prosedur Penelitian*), h. 274.

dimaksud yaitu deskripsi karakteristik, peserta didik dan data-data lain yang ada hubungannya dengan penelitian yaitu gambaran umum tentang kepercayaan diri peserta didik di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung.

3. Angket

Angket atau *kuesioner* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹³ Penelitian ini menggunakan teknik kuesioner dengan harapan responden akan dapat langsung menuangkan jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya memudahkan responden dalam menjawab item-item kuesioner maka dalam penelitian ini digunakan kuesioner tipe pilihan dengan lima alternative jawaban. Peserta didik tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan pendapat atau keyakinannya sendiri. kuesioner dibuat oleh peneliti dan diuji coba kepada issiwa lalu dilakukan analisis untuk mendapatkan tingkat hasil belajar peserta diidk. Penelitian ini alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar adalah angket atau kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup merupakan jenis kuesioner yang sudah disediakan jawabanya sehingga responden tinggal memilih.¹⁴

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.142.

¹⁴ Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, h. 194.

F. Uji persyaratan Instrumen

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka alat instrumen harus memenuhi persyaratan yang baik. Instrumen didalam penelitian harus memenuhi dua syarat valid dan reliable.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat – tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.¹⁵ Menurut Sugiyono instrument yang valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.¹⁶ Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan *product moment* dan bantuan program SPSS. Item- item dalam angket/kuisisioner yang dinyatakan sah apabila memiliki koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5%. Apabila koefisien validitas itu $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dianggap sebagai item yang tidak valid.

Rumus Product Moment

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - [(\sum x) \cdot (\sum y)]}{\sqrt{[N(\sum x^2) - (\sum x)^2][N(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks Korelasi X dan Y

N = jumlah sampel

X = Jumlah seluruh item

Y = Jumlah skor total¹⁷

¹⁵Ibid, h. 211

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015),.h. 121

¹⁷ Ibid. h. 318

Tabel 3.1
Kriteria Pemahaman diri

Interval	Kriteria	Deskripsi
71-87	Tinggi	Peserta didik dengan kategori tinggi ditandai dengan : a) Abstrak dan idealistic: konstruk berfikir para remaja bersifat abstrak dimana konsep tentang diri seseorang remaja itu belum jelas dimana konsep tentang dirinya bersifat lebih baik atau lebih buruk dari keadaan sebenarnya.
54-70	Sedang	a) Kesadaran diri (self conscious): remaja lebih sadar akan dirinya dibandingkan dengan anak-anak dan lebih memikirkan tentang pemahaman dirinya
37-53	Rendah	Peserta didik dengan Kategori sedang ditandai dengan : a) Diri yang berfluktuasi : adanya sifat kontra indikatif dalam diri pada masa remaja membuat munculnya fluktuasi diri remaja

		<p>dalam berbagai situasi dan waktu tidaklah mengejutkan b) Real self dan ideal self : :</p> <p>muncul kemampuan remaja untuk mengkonstruksikan diri mereka yang ideal disamping diri sebenarnya menjadi suatu yang membingungkan bagi remaja</p>
37-53	Sangat Rendah	<p>Peserta didik dengan kategori rendah ditandai dengan: a) Integrasi diri : : pemahaman diri remaja, terutama dimasa remaja akhir menjadi lebih terintegrasi dimana bagian yang berbeda-beda diri yang secara sistematis menjadi suatu kesatuan.</p>

Tabel 4.1

Kriteria Percaya diri

Interval	Kriteria	Deskripsi
71-87	Tinggi	<p>Peserta didik dengan kategori tinggi ditandai dengan : a) Individu mampu pada saat disuruh maju kedepan kelas</p>

		<p>b) mampu mengeluarkan pendapat saat diadakan diskusi c) mampu berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain d) memiliki kemampuan berkomunikasi</p>
54-70	Sedang	<p>Peserta didik dengan kategori sedang ditandai dengan : a) mampu mengambil sikap dan tidak takut salah b) tidak bertumpu pada orang lain c) mampu mengakui kesalahan.</p>
37-53	Rendah	<p>Peserta didik dengan kategori rendah ditandai dengan: a)mudah frustasi atau menyerah b) malu untuk mengeluarkan pendapat c) berusaha keras untuk menutupi kesalahan dan berharap mengatasi masalah sebelum orang lain menyadarinya d) selalu merasa takut gagal e) terlalu sensitif f) mudah cemas</p>
20-36	Sangat rendah	<p>a) gugup b) mudah putus asa c) cenderung bergantung pada orang lain</p>

		d) sering negatif dalam menghadapi masalah e)sering menyendiri.
--	--	---

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reabilitas merupakan alat ukur untuk mengukur sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat dipercaya, dalam penelitian ini menggunakan rumus *alpha ronbach*, dengan rumus :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrument

$\sum \sigma_i^2$ = Skor tiap-tiap item

N = Banyaknya butir soal

σ_t^2 = varians total

Kriteria uji realibilitas dengan rumus alpha adalah apabila

$r_{hitung} > r_{table}$, maka alat ukur tersebut reliabe dan juga sebaliknya,

jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tidak reliabe.¹⁸ Jika instrumen itu

valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks r_{11} sebagi berikut:

¹⁸ Suharsimi, Penelitian tindak kerja , h. 109.

Tabel 4.2 Interpretasi Reliabilitas Angket pemahaman diri

Besarnya nilai	Kriteria
0, 20-0,36	Tinggi
0,37-0,53	Sedang
0,54-0,70	Rendah
0,71-0,87	Sangat rendah

Tabel 4.3 Interpretasi Reliabilitas Angket percaya diri

Besarnya nilai	Kriteria
0, 20-0,36	Tinggi
0,37-0,53	Sedang
0,54-0,70	Rendah
0,71-0,87	Sangat rendah

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah dalam penelitian. Data yang sudah diperoleh dari responden dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti. Dalam penelitian ini, yang berperan sebagai alat analisis data penelitian adalah statistik. Statistik merupakan cara ilmiah yang dipelajari untuk mengumpulkan, mengajukan dan menganalisis data yang berwujud

angka. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data variabel bebas (pemahaman diri) dan data variabel terikat (percaya diri). Sehingga dengan menggunakan statistik sebagai alat bantu dapat diketahui hubungan antara pemahaman diri (X) dengan percaya diri (Y). Data-data tersebut akan dianalisis oleh peneliti. Adapun rumus statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah rumus korelasi dikarenakan data yang disimpulkan adalah data kuantitatif yang didapat dari angket dan nilai siswa yang didapat dari angket dan hasil belajar dengan rumus *product moment*¹⁹:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - [(\sum x) \cdot (\sum y)]}{\sqrt{[N(\sum x^2) - (\sum x)^2][N(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks Korelasi X dan Y

N = jumlah sampel

X = Jumlah seluruh item

Y = Jumlah skor total

H. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan maka bentuk pengujian hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha: Adah hubungan signifikan antara pemahaman diri dengan percaya diri pada peserta didik kelas VII SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.317.

Ho: tidak ada hubungan signifikan antara pemahaman diri dengan rasa percaya diri pada peserta didik dikelas VII SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung.

Kriteria pengujian.

Kriteria pengujian jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jika

$r_{hitung} < r_{tabel}$ Ho diterima dan Ha ditolak dengan menggunakan taraf uji signifikan 5%.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A . Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung pada tanggal 15 oktober sampai dengan 18 oktober 2019 dengan jadwal yang telah diizinkan oleh pihak sekolah dan subjek penelitian. Hasil penelitian diperoleh melalui angket melalui angket mengenai pemahaman diri dan percaya diri. Hasil tersebut digunakan untuk menganalisis korelasi atau hubungan antara pemahaman diri dan percaya diri pada peserta didik kelas VII SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung.

1. Gambaran Pemahaman diri dan Percaya diri

Setelah peneliti memberi angket pemahaman diri terhadap peserta didik kelas VII SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung sebanyak 33 peserta didik didapatkan gambaran percaya diri yang selanjutnya dibagi menjadi 4 kategori. Dalam pengkategorian ditentukan dengan rumusan sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

keterangan :

i : interval

NT : nilai tertinggi

NR : nilai terendah

K : jumlah kategori

$$i = \frac{NT - NR}{K} = \frac{(20 \times 5) - (20 \times 1)}{4} = \frac{100 - 20}{4} = \frac{80}{4} = 20$$

Tabel 5.1. Kriteria Pemahaman diri

Interval	Kriteria
71-87	Tinggi
54-70	Sedang
37-53	Rendah
20-36	Sangat Rendah

Berdasarkan interval tersebut data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 5.2 Gambaran pemahaman diri peserta didik Kelas VII SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung

Interval	Kriteria	Frekuensi	
		F	%
71-87	Tinggi	13	39,393%
54-70	Sedang	15	45,454%
37-53	Rendah	5	15,151%

20-36	Sangat rendah		
Jumlah		33	100

Berdasarkan tabel 4.2 tentang keadaan pemahaman diri peserta didik kelas VII di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung terdapat 13 peserta didik atau 39,393% yang memiliki kategori pemahaman diri yang tinggi, 15 peserta didik atau 45,454% yang memiliki pemahaman diri dalam kategori sedang dan 5 peserta didik atau 15,151% yang memiliki pemahaman diri yang rendah sehingga dapat dilihat dari diagram sebagai berikut:

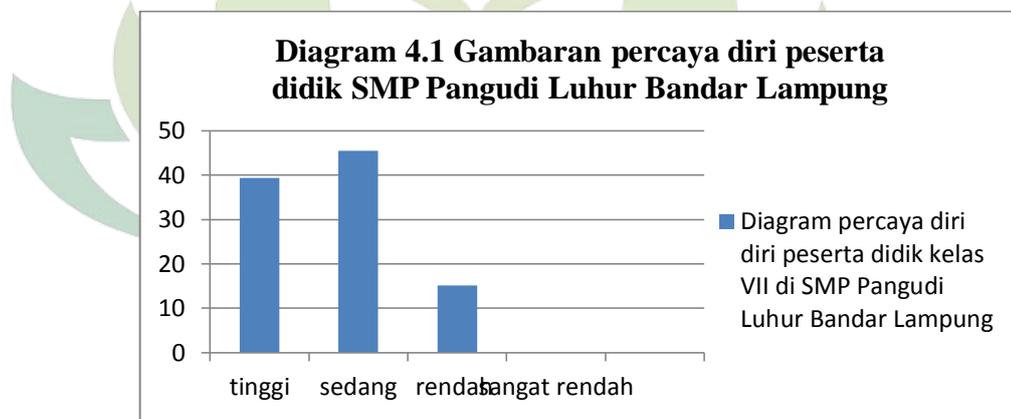


Tabel 5.3 Gambaran Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung

Interval	Kriteria	Frekuensi	
		F	%
71-87	Tinggi	13	39,393%
54-70	Sedang	15	45,454%
37-53	Rendah	5	15,151%
20-36	Sangat rendah		

Jumlah	33	100
--------	----	-----

Berdasarkan tabel 4.3 tentang keadaan percaya diri peserta didik kelas VII di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung terdapat 13 peserta didik atau 39,393% yang memiliki kategori percaya diri tinggi, 15 peserta didik atau 45,454% yang memiliki percaya diri dalam kategori sedang dan 5 peserta didik atau 15,151% yang memiliki percayadiri yang rendah sehingga dapat dilihat dari diagram sebagai berikut:



2. Uji Normalitas dan Homogenitas

Uji ini dilakukan untuk memperoleh informasi quisioner yang disebarkan berdistribusi normal atau tidak, oleh karena itu dilakukan uji normalitas dengan metodenon parametrik. Tabel 4.2 didapat peserta didik yang memiliki pemahaman diri tinggi sebanyak 30% dari jumlah peserta didik kelas VII atau sebanyak

10 peserta didik , untuk peserta didik yang memiliki pemahaman diri dalam kategori sedang sebanyak 48% atau sebagian dari jumlah kelas VII yakni sebanyak 16 peserta didik, sedangkan peserta didik yang memiliki kategori rendah sebanyak 22% atau sebanyak 7 peserta didik. Dari semua kategori tersebut.

Tabel 5.4
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pemahaman diri	.154	33	.045	.944	33	.086
Percaya diri	.137	33	.118	.961	33	.275

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diperoleh informasi nilai signifikan angket percaya diri sebesar 0,45 hal ini menunjukkan angket atau kuisioner yang dibagikan berdistribusi normal karena nilai signifikan lebih besar dari 0,118 sebagai acuan dasar pengambilan keputusan. Hal ini juga berlaku untuk angket percaya diri yang memiliki nilai signifikan.

Untuk uji homogenitas dilakukan untuk mendapatkan informasi kedua kuisioner yang dibagikan mempunyai ciri khas atau karakter yang sama atau tidak. Berikut hasil uji homogenitas kedua kuisioner tersebut :

Tabel 5.5 Hasil Uji Homogenitas**Test of Homogeneity of Variances**

Pemahaman diri

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.646	8	17	.184

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikan $>0,05$ dimana nilai signifikannya 0,184 maka data yang diperoleh bersifat homogen.

Dasar dari pengambilan keputusan tersebut sebagai berikut:

- Apabila nilai (sig) $< 0,05$ maka data tidak homogen.
- Apabila nilai (sig) $> 0,05$ maka data homogen.

Tabel 5.6 Hasil Uji Korelasi**Correlations**

		Pemahaman diri	Percaya diri
Pemahaman diri	Pearson Correlation	1	.621**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	33	33
Percaya diri	Pearson Correlation	.621**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	33	33

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan uji korelasi diatas diperoleh nilai pearson correlations sebesar 621 maka terdapat hubungan antara pemahaman diri dengan rasa percaya diri sedang terlihat dari tabel 4.6 dan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 maka terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman diri dengan rasa percaya diri pada peserta didik kelas VII SMP Pangudi Luhur

Bandar Lampung, hal ini menunjukkan bahwa hipotesisi yang peneliti ajukan diterima dimana H_a sebagai hipotesis pertama diterima dan H_o sebagai hipotesis kedua ditolak.

B. Pembahasan

1. Pemahaman Diri Peserta Didik Kelas VII SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung.

Bedasarkan table 4.1 tentang keadaan pemahaman diri peserta didik SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung, terdapat peserta didik yang memiliki pemahaman diri tinggi sebanyak 39,393% dari jumlah peserta didik kelas VII atau sebanyak 13 peserta didik, untuk peserta didik yang memiliki pemahaman diri dalam kategori sedang sebanyak 45,454% dari jumlah kelas VII yakni sebanyak 15 peserta didik, sedangkan untuk peserta didik yang memiliki kategori rendah sebanyak 15,151% atau sebanyak 5 peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman diri peserta didik kelas VII SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung berada dalam kategori atau kriteria sedang sebanyak 445,454% atau sebanyak 15 peserta didik.

Pemahaman diri adalah modal dasar untuk pengembangan dalam rasa percaya diri. Dengan adanya pemahaman diri memungkinkan individu bisa melihat kelebihan yang dapat membuat percaya diri dalam berbuat segala sesuatu, tentunya

dibutuhkan sikap positif dalam menanggapi hal yang ada pada dirinya.¹ Pemahaman diri sangat penting untuk mengetahui kondisi dan gambaran tentang dirinya, sehingga peserta didik dapat menggali potensi yang ada didalam dirinya, tanpa adanya pemahaman diri peserta didik tidak akan mengetahui potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Pemahaman diri dibentuk berdasarkan pengetahuan seseorang akan kemampuan yang dimiliki dan melahirkan keyakinan yang kuat untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimiliki, pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu dengan pemahaman diri yang baik sesuai kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkan peserta didik baik di dunia kerja maupun di dunia pendidikan yang lebih tinggi.

2. Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung.

Berdasarkan table 4.2 tentang keadaan percaya diri peserta didik SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung, terdapat peserta didik yang memiliki percaya diri tinggi sebanyak 39,393% dari jumlah peserta didik kelas VII atau sebanyak 13 peserta didik, untuk peserta didik yang memiliki percaya diri dalam

¹Gael Lindenfield, *pedoman orang tua mendidik anak agar percaya diri* (Jakarta:Arcan,1997),h, 60.

kategori sedang sebanyak 45,454% dari jumlah kelas VII yakni sebanyak 15 peserta didik, sedangkan untuk peserta didik yang memiliki kategori rendah sebanyak 15,15% atau sebanyak 5 peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa percaya diri peserta didik kelas VII SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung berada dalam kategori atau kriteria sedang sebanyak 45,454% atau sebanyak 15peserta didik.

Percaya diri adalah modal dasar untuk pengembangan aktualiasi (eksplorasi segala kemampuan dalam diri), dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. sementara itu kurang percaya diri dapat menghambat pengembangan potensi diri.² Percaya diri hal yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini sangat berguna dalam kehidupan sehari hari, seperti dirumah, disekolah, kantor, dan dimasyarakat. Percaya diri diperlukan manusia dapat mencapai tujuannya jika memiliki rasa percaya diri yang baik.

Percaya diri dibentuk berdasarkan pemahaman diri seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya, pengalaman menjalani aspek kehidupan dengan menggunakan segala

²Ishwidarmanjaya, Derry,2014, *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*,jakarta: Pt Elexmedia Komputindo, h, 21.

kelebihan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu dengan memiliki pemahaman diri yang baik akan diri sendiri peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan, baik tujuan dirumahnya, lingkungan masyarakat, sekolah maupun kelak saat mereka sudah terjun ke dunia kerja.

Hubungan Antara Pemahaman Diri dengan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung

Berdasarkan uji korelasi di atas diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000 maka terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman diri dengan rasa percaya diri pada peserta didik kelas VII SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung hal ini ditunjukkan pada tabel 4.6 hasil uji korelasi.

Keterkaitan antara pemahaman diri dan percaya diri tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari. pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenali diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai siswa dan anggota masyarakat, sehingga pemahaman yang diperoleh melalui informasi karir digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita dalam penyelenggaraan kehidupan sehari-hari dalam

pengambilan keputusan.³ Sehingga peserta didik mengetahui dan dapat mengasah kemampuan yang dimiliki sehingga berguna dalam pengambilan keputusan untuk masuk dunia kerja.

Dalam kehidupan sehari-hari juga terdapat suatu keadaan dimana manusia harus memiliki rasa percaya diri dalam segala hal, dengan memiliki rasa percaya diri membuat manusia memiliki rasa mampu untuk mencapai tujuannya. Mereka saling berhubungan satu sama lain dalam berinteraksi dengan adanya interaksi itulah peserta didik dapat mengembangkan diri dan memperoleh banyak keuntungan. Keuntungan itulah yang diperoleh dengan cara peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka terlibat dalam proses tersebut seperti aktif dalam kegiatan di sekolah dan aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti bertanya dan mengungkapkan pendapat. Peserta didik yang memiliki rasa pemahaman diri akan selalu aktif ketika di kelas dan kegiatan di luar kelas seperti ekstrakurikuler ketika peserta didik aktif di kelas dan kegiatan yang diadakan sekolah peserta didik dapat memperoleh pengetahuan serta ilmu yang diberikan oleh guru dan ketika peserta didik mengikuti setiap kegiatan di luar sekolah peserta didik dapat memperoleh pemahaman diri kemampuan yang dimiliki dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Disini bisa terlihat

³Richma Hidayati, " *Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karir*", Dalam Jurnal Konseling Gusjigang, vol. 1 no. 1 hlm 1

juga bagaimana percaya diri peserta didik dalam setiap forum kegiatan karena Pada kenyataanya, peserta didik kurang memiliki rasa percaya diri untuk bertanya dan menjawab pertanyaan tidak mudah untuk semua peserta didik. Peserta didik yang kurann memiliki percaya diri cenderung menghindari komunikasi.⁴ Disini terlihat mereka diam karena takut akan pandangan orang lain tentang dirinya . mereka takut akan kurangnya kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga kurangnya rasa percaya diri.

Dengan demikian, peserta didik yang memiliki pemahaman diri akan lebih positif menanggapi segala sesuatu hal dan memiliki rasa percaya diri untuk bergaul dengan teman sebayanya dan lebih berhasil dalam lingkungan maupun ketika dalam dunia kerja. Tanpa adanya rasa percaya diri akan menghalangi diri sendiri untuk mendapat kawan dalam kebahagiaan.⁵ Hal ini berarti tanpa adanya pemahaman diri yang baik terkadang peserta didik akan kurang memahami diri dan kemampuan diri sendiri sehingga kemampuan yang ada dalam dirinya tidak terasah dengan baik ketika peserta didik kurang memiliki pemahaman diri dan juga dapat memberikan efek kurangnya percaya diri sehingga terkadang peserta didik lebih pasif dikelas dan dalam segala forum.

⁴Jallaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remadja Karya, 2005), h, 78.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman diri peserta didik dengan rasa percaya diri pada peserta didik kelas VII SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung. Apabila pemahaman diri peserta didik tinggi akan juga berbanding lurus dengan rasa percaya diri peserta didik.
2. Pemahaman diri peserta didik kelas VII masuk dalam kategori sedang dan percaya diri juga masuk dalam kategori sedang hal ini dibuktikan dimana hasil dari masing-masing diperoleh data yang didapatkan 39,393% atau 13 peserta didik masuk dalam kategori tinggi, 45,454% atau sebanyak 15 peserta didik dalam kategori sedang dan 15,151% atau 5 peserta didik dalam kategori rendah, sedangkan tidak ada peserta didik masuk dalam kategori sangat rendah baik dalam hal pemahaman diri maupun dalam percaya diri.

B. saran

Bedasarkan hasil penelitian peneliti memberikan saran:

1. Pada peserta didik, penulis menyarankan selalu melatih pemahaman diri agar memiliki percaya diri yang baik.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling, hendaknya mengadakan kegiatan bimbingan karir yang berkaitan dengan pembentukan pemahan diri agar peserta didik dapat melatih dan mengembangkan kemampuan dan rasa percaya diri kepada peserta didik.
3. Kepada kepala sekolah agar selalu memperhatikan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, supaya layanan bimbingan konseling dapat menjadi pengembangan bagi peserta didik.
4. Bagi peneliti lain yang menggunakan metode ini untuk meningkatkan pemahaman diri peserta didik agar peserta didik mampu meningkatkan rasa percaya diri dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ishwidharmajaya, Derry, *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri* Jakarta: PT Elexemedia Komputindo, 2014.
- Dfajrin ,Romanus, *Tujuan Pemahaman Diri, Ciri-ciri Siswa yang memahami dirinya* (online) tersedia: http://romanusdjafajrin.blogspot.cp.id/2011/06/pemahaman_diri.html?m=1, diunduh 6 oktober 2018.
- Hakim , Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* Jakarta : Puspa Swara, 2002.
- Jogiyanto, Hartono, *teori porto folio dan analisis investasi*. Yogyakarta :BPFE UGM, 2010
- <http://syaefulamribagusromadhon.blogspot.com>, "pemahaman diri" diakses dari <http://konselorkece.blogspot.com>, pada tanggal 9 agustus 2018 pukul 10.25.
- Jhon W. Santrock, *perkembangan anak*, Erlangga , Jakarta 2007.
- Lindenfiel, G. *Pedoman Orang Tua Mendidik Anak Agar Percaya Diri* Jakarta: Arcan, 1997.
- Ni'mah, Efektifitas Cinems Therapy untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas X SMA 1 Loceret. Skripsi. Tidak diterbitkan. Kediri: FKIP UNP, 2014.
- Tizarrahmawan, "Rasa Percaya Diri yang Kuat" (online) tersedia <https://tizarrahmawan.wordpress.com/>, Diakses 6 oktober 2018, 2018.
- Sheldrake, Richard. *Internasional Journal of Education Research*, Volume 76, 2016, Page 50-65

Hidayati, Richma, “ *Layanan informasi karir membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman karir*”, dalam jurnal konseling GUSJIGANG, vol. 1 No. 1 2015, kodus: universitas muria kodus FKIP

Wiriadmadja, Rochiati. Strategi Penelitian Tindak Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen. (Bandung. 2008), h. 85 dalam Isnawati, penerapan STAD dalam upaya meningkatkan hasil belajar, IAIN. 2007.

-----, *Penelitian Tindak Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

-----, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

S, Nasution, *Teknologi pendidikan* Bandung: Jemmars, 1982.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta, 2013.

Sumartono, *Kecerdasan Komunikasi Rahasia Hidup Sukses* Jakarta: Gramedia, 2003.

